

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik.

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹

Adapun evaluasi program pendidikan berarti pengukuran atau penilaian program pendidikan yang meliputi proses belajar mengajar, kegiatan intra dan ekstra sekolah.

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan.² Evaluasi yang baik dan menyeluruh akan dapat mengetahui apa yang diinginkan dari kegiatan belajar mengajar. Suatu evaluasi dapat dikatakan baik jika mempunyai kriteria-kriteria. Adapun criteria dalam evaluasi yang baik menurut Nasrun Harahap menyatakan “*Validitas, Obyektifitas, Practicability*”. Dari evaluasi yang baik itulah akan dapat memberi motivasi baik kepada siswa maupun kepada guru.³

Evaluasi yang baik juga harus komprehensif yakni dapat mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Ketiga aspek tersebut jika dikaitkan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam maka evaluasi

¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 03

²M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 01

³Nasrun Harahap, *Teknik Penelitian Hasil Belajar*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 42

hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi bagi yang berkenaan dengan obyek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dan menentukan tindak lanjut suatu program.

Model evaluasi muncul karena adanya usaha secara kontinyu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni.⁵

Salah satu model evaluasi program adalah evaluasi *countenance*, yang berarti *keseluruhan*. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilaksanakan sejak awal pembelajaran hingga akhir, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *antecedent* atau *pretest*, transaksi atau proses dan hasil atau *post tes*. Selain mengevaluasi ketiga tahap tersebut, evaluasi juga membandingkan hasil dengan standar yang ingin dicapai dan telah ditentukan.

Pendidikan agama islam merupakan usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Pendidikan agama islam tidak hanya dikembangkan lewat jalur formal yaitu di sekolah. Pendidikan agama islam di dalam keluarga hanya sebagai dasar

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 32

⁵Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 55

⁶Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 132

pembentukan sikap lanjut, peran keluarga sebagai pengontrol, karena peran keluarga tidak sepenuhnya dalam mendidik anak, keluarga perlu bantuan orang lain dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan terutama nilai-nilai keislaman sebagai landasan dalam berhubungan, baik hubungan dengan Tuhan, sesama, maupun dengan alam sekitar. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi, oleh karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua, akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut.⁷

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Nur Afifuddin, S.Pd., M.Pd. di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus *dalam hal ini sekolah sebagai lembaga formal sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain.*⁸

Pendidikan agama sangat diperlukan dalam kehidupan yang menyangkut bidang pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap maupun di bidang keagamaan, baik melalui jalur pendidikan formal atau nonformal. Pendidikan agama islam peranannya dalam tujuan pendidikan secara umum adalah menupayakan siswa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, beramal sholih, menjadi manusia yang bertanggung jawab serta berguna bagi masyarakat, agama, dan Negara.

Dengan demikian Evaluasi model ini merupakan model yang dikenal dan diterapkan oleh para evaluator, oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“PELAKSANAAN EVALUASI MODEL COUNTEANCE PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 MEJOBO KUDUS”**

⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intergratif, di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, hlm. 16

⁸Nur Afifuddin, Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus, *Hasil Wawancara*, pada hari Senin, Tanggal 29 Januari 2018, Pukul 11.00 WIB. Kode LP/baris 80-83.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.⁹ Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkapkan atau digali dalam suatu penelitian.¹⁰

Penelitian ini adalah tentang Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mejobo kudu tahun pelajaran 2017/2018, yang difokuskan pada Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* Pada Mata Pelajaran PAI.

C. Rumusan Masalah

Setiap penelitian pasti akan mendapatkan permasalahan yang nantinya perlu mendapatkan suatu jawaban pula. Winarno Surahmat mengatakan “masalah adalah setiap kalimat kesulitan yang mengerakkan manusia untuk memecahkannya”. Masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang dilalui dengan jalan mengatasinya apabila kita akan jalan terus.¹¹

1. Bagaimana Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, Cet. Ke-17, hlm. 285-286.

¹⁰Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 106.

¹¹Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, CV. Tarsito, Bandung, 1990, hlm. 34.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk Mengetahui hasil Pelaksanaan Evaluasi Model *Countenance* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
Menambah pengetahuan tentang Pelaksanaan Model *Countenance* Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai motivasi dalam mata pelajaran PAI khususnya siswa SMA Negeri 1 Mejobo Kudus.
 - b. Diharapkan bisa menjadi masukan dan saran kepada lembaga SMA Negeri 1 Mejobo Kudus untuk senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan dan kualitas tenaga pendidik sebagai keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga menjadikan pendidikan yang berkualitas dan mampu menjadikan peserta didik SMA Negeri 1 Mejobo Kudus yang berprestasi.